

SEJARAH MASYARAKAT DAYAK KANAYATN BINUA SUNGAI SAMAK 1971-2019

Pelagia¹⁾, Basuki Wibowo²⁾, Agus Dediansyah³⁾

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

Program Studi Pendidikan Sejarah

Universitas PGRI Pontianak

e-mail: lalapelagia09@gmail.com¹⁾, basuki.khatulistiwa23@gmail.com²⁾,
agus.dediansyah@gmail.com³⁾

Abstrak

Penelitian ini mengkaji sejarah dan dinamika perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn di Binua Sungai Samak, khususnya di Dusun Loncek, pada kurun waktu 1971 hingga 2019. Fokus penelitian meliputi tiga aspek utama: (1) sejarah migrasi dan pembentukan komunitas, (2) perubahan lingkungan akibat eksploitasi hutan dan ekspansi perkebunan kelapa sawit, serta (3) transformasi budaya dan keberlanjutan sistem pemerintahan adat. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang mencakup tahap heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi dengan memanfaatkan sumber primer seperti wawancara tokoh adat, arsip, serta sumber sekunder berupa literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Kanayatn di Dusun Loncek mengalami transformasi ekologis dan sosial yang signifikan, termasuk berkurangnya hutan adat, perubahan fungsi Sungai Ambawang, serta pergeseran nilai sosial. Namun, masyarakat tetap mampu mempertahankan identitas budaya melalui lembaga adat, tradisi topeng, dan ritual adat yang diwariskan lintas generasi. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam studi sejarah lokal, sejarah lingkungan, serta kajian kebudayaan masyarakat Dayak di Kalimantan Barat, sekaligus menjadi dasar bagi upaya pelestarian budaya dan lingkungan di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci: Dayak Kanayatn, Binua Sungai Samak, Sejarah Lokal, Perubahan Lingkungan, Budaya Adat

Abstract

This study examines the history and dynamics of change in the lives of the Dayak Kanayatn community in Binua Sungai Samak, particularly in Dusun Loncek, during the period 1971 to 2019. The research focuses on three main aspects: (1) the history of migration and community formation, (2) environmental changes due to forest exploitation and oil palm plantation expansion, and (3) cultural transformation and the sustainability of the customary governance system. The study employs the historical method, encompassing heuristic, verification, interpretation, and historiography stages, utilizing primary sources such as interviews with customary leaders and archival materials, as well as secondary sources from related literature. The findings reveal that the Dayak Kanayatn community in Dusun Loncek underwent significant ecological and social transformations, including the reduction of customary forests, changes in the function of the Ambawang River, and shifts in social values. Nevertheless, the community has managed to preserve its cultural identity through customary institutions, mask traditions, and ancestral rituals. These findings contribute to local history, environmental history, and cultural studies of the Dayak people in West Kalimantan, and serve as a basis for cultural and environmental preservation efforts amidst modernization.

Keywords: Dayak Kanayatn, Binua Sungai Samak, Local History, Environmental Change, Customary Culture.

PENDAHULUAN

Kalimantan Barat dikenal sebagai wilayah multietnis dengan kekayaan budaya yang hidup berdampingan secara harmonis. Sub suku yang memiliki sistem sosial dan budaya yang kuat adalah Dayak Kanayatn. Masyarakat ini tersebar di wilayah Pontianak, Landak, Bengkayang, dan Sambas, serta menggunakan berbagai dialek seperti Ahe, Badamean, Jare, Bangape, dan

variasi dari Bakatik sebagai bagian dari identitas budaya mereka (Barella at al., 2023:252). Identitas lokal dalam komunitas Dayak Kanayatn juga terikat pada wilayah tempat tinggal. Sebutan seperti urakng Bukit, urakng Ambawang, atau urakng diri' menegaskan pentingnya kedekatan kultural dan hubungan kekerabatan. Salah satu wilayah penting dalam persebaran masyarakat Dayak Kanayatn adalah Binua Sungai Samak di Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya. Wilayah ini dihuni oleh komunitas yang berasal dari proses migrasi bertahap sejak masa lalu, antara lain dari Mempawah Hulu dan Manyuke (Alloy-Surjarni, Albertus, & Istiyani., 2008:149).

Dusun Loncek atau Gunung Loncek merupakan salah satu Dusun yang terbentuk dari gelombang migrasi tersebut. Dusun ini banyak mengalami transformasi sebelum adanya akses darat, masyarakat Dusun Loncek menggantungkan hidup pada Sungai dan hutan, dengan aktivitas utama berupa pertanian ladang berpindah dan pemanfaatan hasil hutan. Kehidupan sosial diatur oleh struktur adat tradisional seperti Timanggong, Pasirah, dan Pangaraga. Perubahan terjadi Sejak tahun 1971 ketika masyarakat mulai melakukan eksploitasi kayu secara intensif, masuknya HPH tahun 1980-1990, hingga 2009 mengubah lanskap sosial maupun ekologis wilayah tersebut dengan masuknya perusahaan kelapa sawit, menyebabkan

degradasi lingkungan, perubahan pola hidup, dan pergeseran budaya, termasuk tradisi Topeng. Penelitian ini mengkaji sejarah masyarakat Dayak Kanayatn di Dusun Loncek, Binua Sungai Samak, dari 1971 saat dimulainya eksploitasi kayu hingga 2019, ketika wilayah ini tak lagi menjadi bagian Binua akibat pemekaran. Kajian ini bertujuan mendokumentasikan perubahan sosial-ekologis dan pelestarian budaya masyarakat adat di Kalimantan Barat.

Peneliti menggunakan pendekatan Sejarah Lingkungan, untuk melihat perubahan yang terjadi di lingkungan pada masyarakat Dayak Kanayatn di Dusun Loncek. Menurut Wibowo (2022:236), sejarah lingkungan merupakan hubungan dan peran manusia yang merupakan aktor perubah lingkungan dengan spesies lainnya seperti tumbuhan, dan hewan. Manusia mempunyai peran dalam dalam mengambil alih hutan lahan pertanian, eksplorasi hasil hutan dan pertambangan di lingkungan hutan.

METODE

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi dokumen. Sumber data diperoleh melalui wawancara langsung dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan informan lokal di Dusun Loncek sebagai sumber primer, serta kajian literatur dan dokumen

pendukung sebagai sumber sekunder dengan menggunakan penelitian sejarah atau *history*. Sebelum melakukan penelitian sejarah, yang harus kita pahami adalah metode dalam penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah metode yang mencoba mengangkat manusia dan peristiwa dari berbagai sudut pandang, seperti rekam jejak atau catatan (Padiatra, 2020:34).

Dalam penelitian sejarah kita biasa mengenal metode yang digunakan yaitu seperti, pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber (verifikasi), penafsiran sumber (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi). Penulisan dilakukan secara naratif-kronologis untuk merekonstruksi dinamika sejarah masyarakat Dayak Kanayatn dari tahun 1971 hingga 2019

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Nenek Moyang Masyarakat Dayak Kanayatn di Binua Sungai

A. Sejarah Masyarakat Dayak Kanayatn di Binua Sungai Samak

Masyarakat Dayak Kanayatn di Binua Sungai Samak memiliki sejarah panjang yang dimulai sekitar 350–400 tahun lalu, ditandai dengan migrasi dua kelompok besar dari wilayah Mempawah Hulu dan Manyuke/Banyuke (Alloy-Surjarni, Albertus, Istiyani., 2008:150). Mereka diperkirakan mulai menetap sejak tahun 1770, berasal dari Timawakng Lamuanak (kini Kecamatan Menjalin,

Kabupaten Landak), lalu menyebar melalui dua jalur besar: Ambawang 20 yang dipimpin oleh Ne' Gancakng dan Ambawang 40 oleh Ne' Mangku (Walhi, 2016:166). Proses migrasi ini tidak terjadi secara acak, melainkan mengikuti struktur sosial adat yang rapi di bawah kepemimpinan tokoh adat yang mengatur arah perjalanan sekaligus menjaga ketertiban.

Ambawang 20 diyakini berasal dari keturunan tokoh sakti seperti Nek Otok, Singa Mante, dan Singa Angangk, sedangkan Ambawang 40 merupakan gelombang kedua dari Mempawah Hulu. Beberapa garis keturunan yang dikenal antara lain berasal dari Nek Malar, dilanjutkan ke Nek Napi, Nek Ados, hingga generasi-generasi berikutnya.

Gelombang migrasi juga terjadi dari wilayah Darit (Banyuke). Hasil dari proses migrasi ini membentuk komunitas Dayak Kanayatn di Dusun Loncek yang mulai menetap sekitar tahun 1910 dan merupakan bagian perpindahan dari Banyuke/Manyuke. Tokoh-tokoh adat yang membuka lahan dibuatkan pantak adat seperti pantak (Pantak Nek Motek) sebagai media penghormatan kepada leluhur.

B. Sistem Pemerintahan Adat Sistem

Sistem pemerintahan adat Dayak Kanayatn merefleksikan kearifan lokal serta keharmonisan antara manusia, alam,

dan roh leluhur. Sistem ini bersifat kolektif dan partisipatif, dengan pemimpin tertinggi bernama Timanggong. Struktur pemerintahan adat terbagi menjadi tiga tingkatan utama Timanggong, Pasirah, dan Pangaraga (Pamane).

Pangaraga menangani pelanggaran ringan di tingkat Dusun, Pasirah di tingkat kampung, sementara Timanggong menangani perkara berat seperti pembunuhan atau konflik antar Dusun yang tak terselesaikan. Mekanisme penyelesaian perkara dilakukan secara berjenjang dan kolaboratif.

Pangaraga menjadi penghubung awal dalam menyelesaikan masalah. Jika tidak selesai, perkara naik ke Pasirah, dan jika masih menemui jalan buntu, Timanggong akan mengambil keputusan. Keputusan Timanggong bersifat final, namun tetap terbuka untuk diajukan ke Dewan Adat Kecamatan. Musyawarah konflik antar Dusun melibatkan Pangaraga dari masing-masing Dusun agar tidak terjadi pelanggaran kewenangan adat.

Sebelum tahun 2019, Dusun Loncek berada di bawah wilayah adat Binua Sungai Samak, namun kemudian masuk ke wilayah Binua Ambawang Hulu akibat pemekaran wilayah. Meskipun terjadi pergeseran administratif, sistem adat tetap dijalankan secara konsisten oleh

masyarakat. Namun demikian, sejak diterapkannya UU No. 5 Tahun 1979, posisi formal Timanggong, Pasirah, dan Pangaraga tidak lagi diakui dalam sistem pemerintahan desa (Siringoringo, 2009). Hal ini menyebabkan tumpang tindih kewenangan, terutama dalam hal pengelolaan lahan dan hutan.

Harapan baru muncul dengan hadirnya UU No. 32 Tahun 2004, yang membuka ruang pengakuan bagi masyarakat hukum adat sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 dan 6. Namun, pengakuan ini bergantung pada diterbitkannya Peraturan Daerah, yang implementasinya hingga saat ini masih belum berjalan optimal di Kalimantan Barat.

Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (2024) mencatat bahwa meskipun beberapa kabupaten telah memiliki Perda tentang Pengakuan dan Perlindungan Masyarakat Adat, pelaksanaan di lapangan masih menghadapi banyak kendala.

Di tengah tantangan tersebut, masyarakat Dayak Kanayatn di Dusun Loncek tetap menjunjung tinggi pemerintahan adat sebagai bentuk perlindungan nilai, identitas, dan solusi kehidupan.

Perubahan Lingkungan Masyarakat Dayak Kanayatn di Binua Sungai Samak

A. Sungai Ambawang Dan Kehidupan Masyarakat Dayak

1. Sungai Sebagai Pusat Kehidupan Tradisional (1971–2006)

Pada periode 1971–2006, Masyarakat menggantungkan hidupnya kepada Sungai. Sungai Ambawang menjadi media transportasi utama. Dusun-Dusun seperti Bakung, Pancaroba, dan wilayah Dusun Loncek menggunakan Sungai untuk bepergian ke kota Pontianak atau ke Dusun tetangga.

Hal ini sejalan dengan pandangan Wainarisi & Tumbol (2022:185) bahwa masyarakat tepi Sungai di Kalimantan umumnya membangun identitas sosial berbasis Sungai karena keterikatan fungsi dan budaya. Fungsi ekologis Sungai juga sangat strategis. Jenis ikan seperti baung, sepat, dan lais menjadi sumber protein utama. Tumbuhan liar di tepian Sungai seperti pakis, paku resam, dan kangkung menjadi bahan sayuran harian.

Prastiwi (2021:70) menegaskan, keberadaan Sungai tidak hanya sebagai medium transportasi, tetapi juga sebagai penentu strategi subsistensi masyarakat. Dalam ranah sosial, Sungai berfungsi sebagai ruang komunal. Ruang ini sekaligus menjadi arena musyawarah informal, di mana

peristiwa adat atau urusan kampung kerap didiskusikan.

Makna spiritual Sungai tak kalah penting. Sungai dalam Dayak Kanayatn dipercaya sebagai jalur komunikasi dengan dunia roh. Sungai dianggap memiliki kemampuan menyerap energi negatif dan menjadi bagian dari ritual adat, seperti Muang Panyakit Padi. Dalam ritual ini, daun padi yang terkena penyakit dihanyutkan ke Sungai sebagai simbol pembersihan ladang dari gangguan roh jahat.

Hingga awal 2000-an, masyarakat masih memegang prinsip ekologis lokal “ambil seperlunya, rawat secukupnya”. Sungai dikelola adaptif mengikuti musim dan kondisi alam. Periode ini mencerminkan harmoni antara manusia, lingkungan, dan tradisi. Namun seiring pembangunan jalan darat dan masuknya perkebunan sawit pada pertengahan 2000-an, fungsi Sungai mulai mengalami pergeseran yang drastis.

2. Transisi Fungsi Sungai (2006–2019)

Sejak 2006, Sungai Ambawang mulai kehilangan peran pentingnya bagi masyarakat Dusun Loncek, Binua Sungai Samak. Dahulu, Sungai menjadi pusat aktivitas seperti mencuci, mandi, memancing, dan

mengangkut hasil kebun. Pembangunan jalan perlahan menggeser fungsi Sungai dalam kehidupan sehari-hari. Tahun 2009 perusahaan kelapa sawit membuka akses jalan. Sejak itu, masyarakat lebih memilih jalur darat karena lebih cepat dan mudah diakses.

Pada masa transisi 2006–2015, Sungai masih digunakan untuk aktivitas tertentu seperti mengangkut kayu, namun tidak lagi menjadi pusat berkumpul atau jalur utama masyarakat. Pembangunan jalan membuka akses ke luar desa dan membawa pengaruh modernisasi. Pola hidup masyarakat berubah dari terbuka dan komunal menjadi lebih tertutup di rumah dan ruang formal. Selain dampak sosial, pembukaan lahan sawit menyebabkan Sungai mengalami sedimentasi, air keruh, dangkal, dan ikan makin berkurang. Prastiwi (2021: 84) mencatat bahwa perubahan ini memudahkan makna sakral Sungai dalam kehidupan masyarakat akibat modernisasi dan kerusakan lingkungan.

Tidak semua Dusun mengalami hal yang sama. Beberapa Dusun lain yang belum memiliki jalan darat masih sangat tergantung pada Sungai. Hal ini menunjukkan bahwa koneksi infrastruktur juga memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap alam

sekitarnya. Menurut Juniar dan Johansen (2020: 112), masyarakat yang belum tersentuh modernisasi masih menjaga nilai Sungai sebagai bagian dari identitas dan budaya mereka. Dengan demikian, periode 2006–2019 menjadi masa peralihan besar.

B. Perubahan Hutan Masyarakat Menjadi Perkebunan

1. Kondisi Hutan Masyarakat Dayak Kondisi Hutan dan Pola Pemanfaatannya (1971–2005)

Pada rentang waktu 1971 hingga 2005, hutan di Dusun Loncek memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn. Hutan tidak hanya dilihat sebagai sumber ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari sistem sosial, budaya, dan spiritual masyarakat.

Setiap bagian hutan memiliki fungsi dan nilai, serta diatur melalui hukum adat yang diwariskan turun-temurun. Masyarakat menerapkan dua pola utama dalam mengelola hutan secara tradisional, yakni ladang berpindah (*bahuma*) dan *tembawang*.

Ladang berpindah dilakukan dengan membuka hutan untuk menanam padi, sayuran, dan tanaman lain, lalu dibiarkan beberapa tahun agar tanah pulih. Sistem ini dikenal sebagai

ladang gilir balik, berpindah mengikuti tingkat kesuburan tanah. Pola serupa juga dilakukan masyarakat Dayak Gado' Atas di Landak yang berpindah saat tanah lama tidak subur (Dediansyah, Wibowo, & Argo, 2023:14). Di Dusun Loncek, pola ladang mulai berpindah ke lokasi yang lebih dekat dengan pemukiman.

Areal Tembawang merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Suku Dayak di Kalimantan Barat diwariskan secara turun-temurun sebagai sumber bahan pangan sehari-hari, terutama buah-buahan (Hutagaol & Cahyo, 2021, hlm. Abstract).

Wibowo (2021:9) menegaskan bahwa tembawang memiliki nilai konservasi dan ekonomi tinggi, karena berfungsi sebagai pelestari tanaman serta habitat satwa liar. Hutan tembawang tidak hanya menyimpan kayu, tetapi juga menyimpan keanekaragaman hayati berupa tanaman pangan, obat-obatan, dan tempat binatang mencari makan. Keberadaan tembawang menjadi bukti nyata kearifan lokal masyarakat Dayak dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Akses terhadap hutan juga diatur ketat melalui sistem adat. Tidak sembarang orang boleh membuka hutan tanpa izin tetua adat. Pelanggaran dikenai sanksi adat seperti

teguran atau denda. Hal ini mencerminkan kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan alam.

Sejak pertengahan 1980-an, tekanan terhadap hutan mulai muncul akibat pemberlakuan Hak Pengusahaan Hutan (HPH). “Di Kalimantan Barat, teknik penebangan konvensional (termasuk penggunaan chainsaw dan transportasi kayu berat) menyebabkan kerusakan tegakan yang signifikan—tegakan dipadatkan, pohon tidak ditarget ikut rusak hingga puluhan persen—mempengaruhi struktur hutan, populasi satwa, kualitas air, dan ruang berburu masyarakat” (Muhdi & Sofia, 2023, hlm. 12).

Meskipun demikian, hingga 2005 sistem pengelolaan berbasis adat masih bertahan. Hutan tetap menjadi ruang sakral, tempat upacara adat, dan bagian penting dari identitas masyarakat Dayak Kanayatn. Masa ini menjadi fase penting dalam sejarah relasi manusia dan hutan sebuah keseimbangan ekologis yang mulai terguncang oleh masuknya industri skala besar.

2. Proses Alih Fungsi Hutan ke Perkebunan (2009–2019)

Memasuki tahun 2009, Dusun Loncek mengalami perubahan besar. Perusahaan kelapa sawit mulai melakukan survei lahan di wilayah

tersebut. Pertemuan informal diadakan antara pihak perusahaan, tokoh adat, dan pemerintah desa. Awalnya, pembukaan lahan dilakukan di hutan yang berada di pinggir kampung. Lambat laun, perluasan lahan sawit merambah hingga ke kawasan hutan adat. Hutan yang dulunya menjadi tempat berburu, meramu, dan ritual adat akhirnya berubah menjadi kebun sawit monokultur. Perusahaan menggunakan alat berat dan membuka lahan secara sistematis.

Bersamaan dengan itu, jalan darat permanen mulai dibangun, menghubungkan Dusun ke jalur Trans Kalimantan. Akses ini memang memudahkan mobilitas penduduk serta distribusi hasil kebun. Namun di sisi lain, perubahan fungsi hutan membawa dampak ekologis yang signifikan. Populasi satwa liar menurun drastis, Sungai mengalami sedimentasi, dan kualitas lingkungan memburuk. Burung, rusa, dan satwa lain yang dahulu mudah ditemui, kini nyaris hilang dari kawasan sekitar.

Hermawan dan Ekaputri (2020:71) menyatakan bahwa konversi hutan menjadi perkebunan sawit tidak hanya menyebabkan kerusakan ekologis, tetapi juga memunculkan disrupsi terhadap struktur sosial dan sistem nilai komunitas lokal. Selama

periode 2009–2019 menandakan munculnya ketergantungan baru masyarakat terhadap ekonomi komoditas, khususnya industri kayu dan kelapa sawit.

Perubahan Kebudayaan Masyarakat Dayak Kanayatn di Binua Sungai Samak

A. Adat Istiadat

Adat istiadat merupakan warisan turun-temurun yang mengatur perilaku masyarakat, termasuk cara berbicara, bertindak, serta hubungan dengan alam dan leluhur (Mantili & Ana, 2022:42). Dalam kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn di Binua Sungai Samak, termasuk Dusun Loncek, adat istiadat menjadi bagian penting dari kebudayaan dan dijalankan melalui struktur adat seperti Temanggung, Pasirah, dan Pangaraga. Upacara adat seperti Naik Dango, balala', pernikahan, dan kematian dijalankan secara kolektif, dipimpin oleh tokoh adat.

Sejak 1971, pembukaan lahan dan penebangan kayu mulai mengubah ruang hidup masyarakat. Masuknya perusahaan sawit pada 2009 mempercepat kerusakan hutan adat DI Dusun Loncek, seperti hilangnya pohon Jahanang pohon keramat tempat bertapa para panglima Dayak. Hutan yang rusak menyebabkan tempat-tempat ritual seperti *panyugu* kehilangan fungsinya. Akibatnya, beberapa upacara

seperti Naik Dango tak lagi dilaksanakan karena pertanian ladang berkurang.

Modernisasi juga memengaruhi budaya hiburan dan sosial. Tarian *Jonggan*, yang dulunya menghiasi pernikahan adat, mulai ditinggalkan sejak 1970-an dan digantikan oleh musik. Namun musyawarah, larangan adat, gotong royong, serta nilai hidup *balale'* masih dijaga dan diajarkan sebagai identitas sosial. Proses ini mencerminkan seleksi kultural adat yang relevan dipertahankan, sementara lainnya disesuaikan dengan zaman. Transformasi ini bukanlah bentuk penolakan terhadap adat, tetapi strategi mempertahankan esensi budaya di tengah tantangan zaman.

B. Budaya Topeng

Budaya topeng di Dusun Loncek merupakan warisan leluhur dari Banyuke yang penting bagi masyarakat Dayak Kanayatn memiliki nilai spiritual, sosial, dan kultural. Topeng bukan sekadar hiburan, melainkan media komunikasi dengan roh leluhur dan simbol kedekatan manusia dengan alam.

Bahan pembuatannya berasal dari hutan sekitar, seperti kayu ulin atau tengkawang, dan penebangan dilakukan dengan ritual permissi kepada roh penjaga hutan. Jenis topeng yang dikenal antara lain *bela'*, *asu'*, *kara'*, *ganye*, dan *buta*. Topeng *buta* dianggap paling sakral, sering digunakan dalam upacara penting

sebagai simbol kekuatan spiritual. Pertunjukan topeng biasanya hadir dalam hajatan pernikahan dan sunatan adat, disertai musik gong dan kostum alami dari daun atau kain bekas. Sebelum tampil, pemain diberkahi dengan beras kuning yang telah didoakan. Prosesi menuju lokasi hajatan dilakukan dengan tarian dan atraksi seperti silat, yang memperkuat unsur spiritual dan keberanian (Suyatno, 2015:132).

Tahun 1990-an, budaya topeng mulai mengalami pergeseran. Topeng *buta* dan Topeng *Ganye* (*Rusa*) semakin jarang digunakan karena modernisasi, rasionalisasi, dan perubahan nilai masyarakat. Sunatan adat bergeser ke metode medis disertai hiburan modern seperti organ tunggal. Selain itu, pembuatan topeng sakral seperti *buta* memerlukan ritual dan keahlian khusus yang kini hanya dimiliki sedikit orang, seperti Pak Rawas, yang menyimpan warisan topeng dari ayahnya. Beberapa topeng seperti *bela'*, *asu'*, dan *kara'* masih digunakan dalam kegiatan pelestarian budaya.

PENUTUP

Penelitian ini menggambarkan dinamika kompleks yang dialami masyarakat Dayak Kanayatn di Binua Sungai Samak, khususnya Dusun Loncek, dalam rentang waktu 1971 hingga 2019. Sejarah migrasi,

perubahan lingkungan, serta perkembangan kebudayaan lokal menunjukkan adanya proses adaptasi yang terus berlangsung. Transformasi fungsi hutan dan Sungai akibat aktivitas ekonomi, seperti penebangan kayu dan masuknya perkebunan kelapa sawit, tidak hanya mengubah bentang alam tetapi juga memengaruhi cara hidup dan tatanan sosial masyarakat. Meskipun modernisasi turut mendorong pergeseran nilai dan praktik budaya terlihat dari berubahnya fungsi budaya topeng serta menurunnya praktik adat tertentu nilai-nilai inti seperti musyawarah, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur tetap dijaga. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Kanayatn memiliki daya lenting budaya yang tinggi dalam menghadapi perubahan zaman. Dengan demikian, dinamika sosial, ekologis, dan budaya di Dusun Loncek mencerminkan proses negosiasi antara pelestarian tradisi dan tuntutan modernitas, yang sekaligus memperkuat identitas mereka sebagai masyarakat adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliansi Masyarakat Adat Nusantara. (2024). Perda “Mandul”: Perda Bengkayang belum efektif dilaksanakan. Diakses 4 Juni 2025.
- Alloy, S., Albertus, & Istiyani, C. P. (2008). *Keberagaman sub-suku dan bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Andasputra, N., & Julipin, V. (Ed.). (2011). *Mencermati Dayak Kanayatn. Pontianak*: Institut Dayakologi.
- Barella, Y., Aminuyati, A., Saputri, M., Risti, O., Ayu, Y. W. N., & Siska, S. (2023). Tradisi suku Dayak Kanayatn dalam profesi kelahiran dan kematian di Sungai Ambawang Kalimantan Barat. *Jurnal Kebudayaan*, 3(2), 451–461.
- Dediansyah, A., Wibowo, B., & Argo, F. F. (2023). *Sejarah Dayak Gado’ Atas di Desa Ansolok, Mempawah Hulu, Landak (1959–2020)*. Lakeisha: Klaten.
- Hermawan, R. & Ekaputri, Y. (2020). Dampak Ekologis dan Sosial Ekonomi dari Perkebunan Kelapa Sawit di Kalimantan Barat. *Jurnal Sosial Ekologi*, 7(2), 65–80.
- Hutagaol, R. R., & Cahyo, I. D. (2021). Inventarisasi jenis pohon penghasil buah pada areal tembawang Desa Nanga Kayan, Kabupaten Melawi, Kalimantan Barat. *Piper*, 17(1), 1–10.
- Indonesia. (1979). *Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1979 Nomor 56, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3153. Diakses dari <https://peraturan.go.id/id/uu-no-5-tahun-1979>.
- Indonesia. (2004). *Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437. Diakses dari <https://peraturan.go.id/id/uu-no-32-tahun-2004>.

- Juniar & Johansen, D. P. (2020). *Budaya Sungai pada Masyarakat Kota Sintang, Provinsi Kalimantan Barat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemendikbud RI.
- Prastiwi, S. D. (2021). Makna Sungai dalam Ruang Hidup yang Berubah. Handep: *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 5(1), 69–96.
- Muhdi, & Sofia, D. (2023). Kerusakan Tegakan Akibat Pemanenan Kayu Konvensional dan Teknik Reduced Impact Logging di Hutan Alam. *Biosfera: A Scientific Journal*, 10(1), 8–15
- Siringoringo, R. (2009). *Hukum Pemerintahan Desa*. Bandung: Refika Aditama.
- Suyatno. (2015). *Seni tradisi Nusantara*. Yogyakarta: Ombak.
- Wainarisi, Y. O. R., & Tumbol, S. N. (2022). Pergeseran makna Sungai Kahayan bagi masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bukit Rawi Kabupaten Pulang Pisau. *Jurnal Pendidikan Moral dan Kewarganegaraan*, 6(1), 181–194.
- WALHI. (2016). *Kelola rakyat atas ekosistem rawa gambut: Pelajaran ragam potret dan argumen tanding*. Jakarta: Wahana Lingkungan Hidup Indonesia.
- Wibowo, B. (2021). *Hutan Tembawang, Jejak Perkampungan Dayak: Kajian Sejarah Lisan Masyarakat Dayak di Kalimantan Barat*. Klaten: Lakeisha.